



## **Pemberdayaan Forum Dialog Antaragama untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di Desa Rajabasa Lama II**

**Ning Setio Wati<sup>1</sup>, Luqman L. bin Usman Imam<sup>2</sup>, Dedy Subandowo<sup>3</sup>, Fandela<sup>4</sup>, Mahmud Dwi Saputra<sup>5</sup>, Nia Pariska<sup>6</sup>, Yulia Mirayanti<sup>7</sup>, Wildayah Musyafa<sup>8</sup>**

<sup>1,4,5,6,7,8</sup> *Insitut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia*

<sup>2</sup> *Institute of Islamic Studies University of the Philippines, Philippines*

<sup>3</sup> *Universitas Katolik Pázmány Péter, Budapest, Hungaria*

✉ E-mail: ningsetiowati@metrouniv.ac.id<sup>1</sup>  
llbinusmanimam@up.edu.ph<sup>2</sup>  
subandowo.dedy@hallgato.ppke.hu<sup>3</sup>  
bimajjaya@gmail.com<sup>4</sup>  
mahmuddwisaputra29@gmail.com<sup>5</sup>  
niapariska617@gamil.com<sup>6</sup>  
yuliamirayanti@gmail.com<sup>7</sup>  
wildayahmusyafa08@gmail.com<sup>8</sup>

Article Info	Abstrak
Diterima 16 Juli 2024 Direvisi 2 September 2024 Diterbitkan 2 September 2024	<p>Praktik toleransi beragama menciptakan hubungan yang harmonis. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan nilai-nilai toleransi beragama dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan harmonis antar umat beragama di desa Rajabasa Lama II kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ABCD metode Assesst Based Community Development (ABCD) dengan 5 (lima) tahapan kegiatan yaitu discovery, dream, design, define, dan destiny. Alam kegiatan pengabdian Masyarakat ini melibatkan asset pemuda dan pemangku kebijakan di desa Rajabasa Lama II. Hasil dari kegiatan ini yaitu kegiatan pengabdian masyarakat menghasilkan nuansa peningkatan nilai-nilai positif dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama dalam ragam kegiatan desa yaitu saling membantu dalam kegiatan menyongsong isra' mi'raj bagi umat Islam di desa Rajabasa lama II; saling menjalin silaturahmi dalam perayaan natal bagi umat Nasrani; dan melakukan kompetisi yang sportif antar pemuda desa dalam melakukan pertandingan sepak bola antar umat beragama.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Toleransi beragama, forum dialog , pengembangan forum, Desa Rajabasa Lama.</p>

Dipublikasikan oleh: Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm/index>

DOI: <https://doi.org/10.32332/kr6sw059>

P-ISSN [2686-3839](#) dan E-ISSN [2686-4347](#)

Volume 6 Number 2, December 2024

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## **Pendahuluan**

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, toleransi beragama merupakan elemen yang sangat penting untuk menjaga kerukunan sosial. Toleransi beragama diartikan sebagai sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan agama di antara sesama warga (Abror, 2020). Sikap ini mencakup membiarkan individu menjalankan ibadah dan kepercayaan mereka tanpa adanya diskriminasi atau gangguan dari pihak lain. Toleransi beragama berperan penting dalam memelihara hubungan yang harmonis dan damai di tengah keberagaman masyarakat (Ismail, 2012). Ketika setiap orang saling menghormati keyakinan agama masing-masing, konflik dan ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut dapat diminimalkan. Oleh karena itu, sikap toleransi beragama tidak hanya diperlukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi juga memastikan bahwa perbedaan agama menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya (Anggraeni & Suhartinah, 2018)

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki aneka ragam agama dan budaya karena keragaman suku, agama, dan tradisi yang ada di seluruh wilayahnya. Dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia menjadi rumah bagi ratusan kelompok etnis yang masing-masing memiliki budaya dan adat istiadat sendiri. Dalam hal agama, Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (Saputri, 2020), tetapi juga memiliki penganut agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keharmonisan antar umat beragama sering kali terlihat dalam berbagai perayaan dan upacara keagamaan yang dilakukan bersama-sama. Keragaman ini mencerminkan moto nasional Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Moto ini menegaskan komitmen negara untuk merangkul keberagaman sambil mempertahankan persatuan nasional.

Desa Rajabasa Lama II yang terletak di Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, merupakan contoh bagian dari Indonesia yang kaya akan keanekaragaman agama dan budaya. Sebagai bagian dari Provinsi Lampung, desa ini mencerminkan keragaman yang menjadi ciri khas Indonesia secara keseluruhan. Mayoritas penduduk desa Rajabasa Lama II menganut agama Islam, namun terdapat juga komunitas Kristen dan Hindu. Terdapat tempat ibadah yang beragam, seperti masjid untuk umat Islam dan gereja untuk umat Kristen, yang digunakan oleh penduduk sesuai dengan keyakinan mereka. Desa ini memiliki beragam tradisi dan budaya yang mencerminkan keanekaragaman etnis dan agama penduduknya. Keberagaman ini menciptakan lingkungan yang multikultural dan mengharuskan adanya sikap toleransi antar umat beragama.

Kehidupan di desa Rajabasa Lama II merupakan konsep dari multi agama yang keberadaannya tidak bisa dipungkiri. Keragaman agama dan budaya di desa ini bukanlah penghalang, jika masyarakat memiliki rasa toleransi antar beragama. Keragaman ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Beberapa kajian tentang toleransi beragama telah dikaji oleh para peneliti terdahulu, sebagaimana diungkapkan oleh Murni (2018) toleransi merupakan kewajiban bagi setiap semua penganut agama dan merupakan cara untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Lebih lanjut, Hm Yasin (2021) megutarakan kajian toleransi dalam konsep psikologi yang penting bagi agamawan dan pendidik untuk mendorong toleransi, mencegah konflik, dan membangun kedamaian dalam bermasyarakat. Dalam hal ini tokoh masyarakat dan para pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Selaras dengan sudut pandang Hermawati et al., (2017) yang menyatakan bahwa memiliki sikap toleransi yaitu mengizinkan terhadap hal-hal yang tidak disukai dalam menjaga keharmonisan dan saling menghargai. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, masyarakat di desa ini mampu menjalankan kegiatan sehari-hari tanpa adanya konflik yang berarti.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana meningkatkan nilai-nilai praktik toleransi beragama di desa Rajabasa Lama II yang terdiri dari beraneka ragam agama seperti Islam, Kristen, dan Hindu dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas dalam membangun

kehidupan bersama yang damai. Dengan memandang perbedaan keyakinan sebagai sumber kekayaan yang memperkaya, masyarakat desa mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, penuh kasih, dan harmonis. Melalui dialog, kerjasama, dan saling menghormati, desa tersebut menjadi laboratorium kecil bagi perdamaian dan toleransi yang menjadi landasan bagi kehidupan bersama yang berkelanjutan. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi, desa ini menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman keyakinan dapat menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Namun demikian, tingkat pemahaman toleransi di Desa Rajabasa Lama II belum cukup maksimal. Salah satu tantangan utama adalah potensi munculnya konflik akibat perbedaan pandangan keagamaan. Oleh karenanya, dalam mengatasi hal ini diperlukan upaya terus-menerus dalam edukasi dan dialog antar umat beragama. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat berperan penting dalam menginisiasi program-program yang mendukung peningkatan pemahaman dan toleransi antar umat beragama.

### **Metodologi**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi beragama di Desa Rajabasa Lama II, dengan melakukan berbagai kegiatan. Metode ABCD merupakan pendekatan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat (Haris et al., 2022). Aset atau potensi masyarakat yang dipandang mampu untuk memberikan perubahan dan motivasi dalam memberikan perubahan. Adapun 4 tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini diantaranya Discovery, Dream, Design, dan Destiny.

Discovery. Tahap awal dalam kegiatan pengabdian ini adalah menemu kenali beberapa potensi positif yang pernah dimiliki oleh masyarakat desa Rajabasa Lama II, atau beberapa kegiatan positif dalam menerapkan toleransi beragama di lingkungan masyarakat. Pada tahapan ini merupakan tahapan pemetaan aset yang dilakukan dengan cara berdiskusi antara tim pengabdian dengan pimpinan desa dan tokoh masyarakat untuk menentukan aset yang dimiliki di desa Rajabasa Lama II. Lebih lanjut, melalui observasi, wawancara, dan pendataan, diperoleh hasil bahwa aset yang ditentukan adalah para pemuda di desa Rajabasa Lama II. Mereka adalah aset yang dipandang mampu untuk membawa perubahan dan/atau memotivasi untuk dapat meningkatkan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan masyarakat sekitar. Pada tahap discovery ini, tim pengabdian menemukan bahwa terdapat beberapa kelompok pemuda yang sudah aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam program-program yang menekankan pada penguatan toleransi beragama. Selain itu, dalam tahap planning, tim menyusun rencana untuk mengadakan pelatihan dan workshop yang berfokus pada peningkatan pemahaman tentang keberagaman dan cara-cara mempraktikkan toleransi di kehidupan sehari-hari.

Dream. Pada tahapan "dream" yang memiliki arti impian atau harapan adalah langkah berikutnya setelah tahap awal identifikasi aset. Berdasarkan informasi yang diperoleh sebelumnya, pemuda di desa Rajabasa Lama II mulai didampingi oleh tim pengabdian untuk bermimpi atau merumuskan harapan ke depan dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan masyarakat sekitar guna mewujudkan harmonisasi dalam bermasyarakat. Pada tahap ini, para pemuda bersama tim pengabdian merancang berbagai ide dan impian mereka, seperti mengadakan program dialog lintas agama secara rutin, membentuk kelompok diskusi yang fokus pada pemahaman budaya dan agama yang berbeda, serta merencanakan kegiatan sosial bersama yang melibatkan berbagai komunitas di desa tersebut. Mereka juga berharap dapat membangun sebuah pusat kegiatan pemuda yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat

berkumpul, tetapi juga sebagai wadah untuk belajar dan berbagi tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, para pemuda memimpikan terciptanya suasana desa yang damai dan penuh rasa saling menghargai di mana semua warga, tanpa memandang latar belakang agama, bisa hidup berdampingan secara harmonis.

**Design.** Pada tahapan "design," para pemuda mulai merumuskan strategi dan rencana kegiatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan. Perencanaan program kerja dibimbing oleh tim pengabdian untuk dihubungkan dengan beberapa kegiatan positif yang sebelumnya pernah dilaksanakan di desa Rajabasa Lama II. Lebih lanjut, para pemuda melakukan sosialisasi program kerja kepada masyarakat sekitar. Program kerja dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang ada, dengan tujuan memberikan dampak positif dan menciptakan perubahan yang lebih baik. Pada tahap ini, pemuda bersama tim pengabdian mengidentifikasi kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti menyusun jadwal kegiatan loka karya yang fokus pada topik-topik seperti pemahaman lintas agama dan nilai-nilai toleransi. Mereka juga merancang kompetisi olahraga antarwarga yang bertujuan untuk mempererat hubungan antarwarga dari latar belakang agama yang berbeda. Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program, mereka menetapkan mekanisme pemantauan dan evaluasi kegiatan secara berkala, termasuk pengumpulan umpan balik dari peserta dan masyarakat. Selain itu, pemuda dan tim pengabdian juga membuat rencana kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan pemimpin agama setempat untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang direncanakan. Setiap kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan aspek inklusivitas dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, guna menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan toleran.

**Destiny.** Tahapan yang terakhir yaitu "destiny," yang berarti implementasi. Para pemuda desa Rajabasa Lama II mulai menjalankan beberapa program kerja yang telah dirancang pada tahap "design." Tahapan ini dilaksanakan ketika para pemuda sudah memiliki persiapan secara optimal, baik dari sisi materi maupun mental, untuk membawa perubahan di lingkungan desa Rajabasa Lama II. Pada tahap ini, pemuda melaksanakan berbagai program yang telah disusun, seperti mengadakan loka karya lintas agama yang dihadiri oleh lebih dari 50 warga desa, termasuk tokoh agama dan masyarakat. Kegiatan ini berfokus pada diskusi terbuka mengenai toleransi dan cara-cara untuk memperkuat hubungan antarumat beragama. Selain itu, kompetisi olahraga antarwarga berlangsung dengan sukses, melibatkan peserta dari berbagai latar belakang agama dan usia, yang membantu mempererat persaudaraan dan menciptakan semangat kebersamaan di desa. Selama proses implementasi, pemuda secara aktif memantau jalannya kegiatan, mencatat respons dan partisipasi warga, serta melakukan evaluasi singkat setelah setiap acara untuk mengidentifikasi apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang bisa ditingkatkan. Pemuda juga bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk melakukan pemantauan berkelanjutan, memastikan bahwa dampak positif dari kegiatan ini tetap terasa dalam jangka panjang. Melalui tahap "destiny" ini, para pemuda berhasil menciptakan suasana desa yang lebih harmonis dan inklusif, membuktikan bahwa upaya mereka dalam meningkatkan toleransi beragama dapat memberikan perubahan nyata di lingkungan mereka.

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan pendekatan moderasi beragama meliputi: pengumpulan data tentang kegiatan sosialisasi dan praktik di Desa Rajabasa Lama II, serta cara rekonsiliasi pasca konflik dengan pendekatan berbasis kearifan lokal; penentuan tema pengabdian berdasarkan survei; pengumpulan studi pustaka dari berbagai sumber relevan sebagai referensi; pembuatan materi kegiatan untuk loka karya dan pertandingan olahraga; serta mentoring dan evaluasi untuk memantau perkembangan hasil pelaksanaan program.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan dari pengabdian ini dilaksanakan di desa Rajabasa Lama II kecamatan Labuhan Ratu kabupaten Lampung Timur yang sesuai dengan latar belakang dari desa tersebut dengan tujuan meningkatkan nilai-nilai toleransi beragama antar warga. Penyelenggaraan kegiatan ini dilaksanakan melalui pemberian rangsangan yang membantu perkembangan kepribadian masyarakat secara utuh dengan pembentukan karakter yang memiliki rasa simpati dan sikap toleransi yang tinggi. Kegiatan yang pertama yaitu memberikan wawasan terkait pentingnya akan sikap toleransi beragama yang dikemas dalam bentuk loka karya. Kegiatan loka karya ini dihadiri oleh tokoh masyarakat, para nara sumber yang didampingi oleh tim pengabdian dan peserta dari masyarakat setempat. Secara umum kegiatan ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, yang mana dalam pertemuan pertama disampaikan secara umum terkait pemahaman sikap toleransi antar beragama; pertemuan yang kedua dilaksanakan diskusi secara umum kegiatan yang terdekat yaitu menyongsong Isra' Mi'raj bagi umat Islam yang tentunya juga melibatkan bantuan masyarakat non muslim dalam mensukseskan kegiatan tersebut; pada pertemuan ketiga dilakukan monitoring evaluasi pasca kegiatan.

Peserta kegiatan merasa antusias terhadap materi yang disampaikan pada kegiatan loka karya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan pada sesi diskusi (Gambar 1). Beberapa pertanyaan yang diajukan pada pelaksana kegiatan terkait toleransi beragama dan beberapa tantangan yang muncul dalam masyarakat sekitar. Dari diskusi tersebut diungkapkan beberapa tantangan masyarakat dalam menerapkan sikap toleran antar umat beragama adalah kurangnya pemahaman dan edukasi terkait pentingnya memiliki sikap toleran; dan fanatisme agama yang masih sering muncul di lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut didukung dari pernyataan salah satu tokoh agama di desa Rajabasa Lama mengungkapkan bahwa

*banyak anggota masyarakat di desa tersebut yang masih kurang memahami pentingnya sikap toleran terhadap perbedaan agama. Menurutnya, pemahaman yang minim ini sering kali disebabkan oleh kurangnya edukasi yang memadai mengenai pentingnya toleransi. Ia menekankan bahwa edukasi yang lebih baik tentang toleransi sangat diperlukan, karena hal ini dapat berkontribusi signifikan pada terciptanya keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang beragam. (Responden 1)*

Tokoh agama tersebut percaya bahwa dengan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan, masyarakat dapat lebih menerima satu sama lain dan hidup berdampingan secara damai. Casram, (2016) mengemukakan dengan memiliki sikap toleransi antar umat beragama, masyarakat akan mudah bergaul dengan umat lain tanpa harus melepaskan keyakinan agama yang dianutnya, sehingga dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Dari kegiatan loka karya yang telah dilaksanakan, peserta kegiatan mengungkapkan bahwa program peningkatan toleransi beragama ini cukup bermanfaat. Pernyataan tersebut berlandaskan atas kesadaran bahwa kerukunan antar warga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup di suatu komunitas atau masyarakat. Kerukunan ini dapat berdampak positif pada berbagai aspek, yaitu: keamanan dan ketertiban, ekonomi, kesehatan mental dan emosional, dan kualitas pendidikan (Hidayatulloh & Saumantri, 2023). Toleransi dalam beragama adalah salah satu hal yang perlu dikembangkan sebagai karakter yang memiliki rasa empati dan menghargai satu dengan orang lain.

Lebih lanjut, hasil evaluasi dari kegiatan loka karya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di desa Rajabasa Lama II mengutamakan keterbukaan terhadap perbedaan agama. Meskipun, keragaman agama dan suku di desa Rajabasa Lama II sangat terlihat, masyarakat mampu mengutamakan nilai kemanusiaan untuk saling menghargai satu sama lain. Desa Rajabasa Lama II memiliki toleransi umat beragama yang tinggi dan berjalan dengan baik, dengan beragamnya aliran agama yang berbeda di desa, tidak ada kendala apa pun. Sehingga, masyarakat Desa Rajabasa Lama II dapat saling menghargai dan menjunjung tinggi kerukunan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada setiap Kegiatan keagamaan, dan acara acara lainnya.

Kegiatan yang kedua yaitu mengadakan kompetisi olah raga dalam bentuk pertandingan sepak bola antar pemuda desa. Di desa Rajabasa Lama II memiliki 5 dusun dengan kepala dusun masing-masing. Para pemuda diantara dusun tersebut melakukan kolaborasi untuk mengadakan kompetisi olah raga sepak bola. Dalam pertandingan tersebut para pemuda merangkul semua pemuda dalam mensukseskan kegiatan tersebut tanpa memandang adanya perbedaan suku dan agama. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, para pemuda di desa Rajabasa Lama II berharap dapat mengurangi prasangka dan stereotip negatif yang mungkin ada terhadap antar pemuda yang memiliki latar belakang suku dan agama yang berbeda. Dalam wawancara mengenai kegiatan kedua yang diadakan di desa Rajabasa Lama II, yaitu kompetisi olahraga sepak bola antar pemuda desa, beberapa informasi penting terungkap.

*Kegiatan ini diorganisir dengan semangat inklusivitas, di mana semua pemuda dirangkul dan dilibatkan dalam menyukseskan kegiatan tersebut tanpa memandang perbedaan suku dan agama. Kompetisi sepak bola ini tidak hanya menjadi ajang olahraga, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar pemuda dari latar belakang yang berbeda. (Responden 2)*

Selanjutnya, melalui pertandingan sepak bola tersebut, para pemuda dapat belajar untuk lebih menghormati dan memahami perbedaan, serta melihat bahwa keberagaman adalah kekuatan yang bisa memperkaya pengalaman hidup mereka (Apriliani et al., 2023). Kegiatan ini tidak hanya membangun rasa solidaritas dan persatuan, tetapi juga mendorong dialog yang lebih terbuka dan inklusif di antara mereka. Dengan demikian, pertandingan sepak bola ini menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan rasa saling menghargai di dalam masyarakat yang beragam. Para pemuda dapat membawa pelajaran ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan damai, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima apa adanya.

Lebih lanjut, Para pemuda yang ada di desa Rajabasa Lama II merupakan aset penting dalam mengembangkan kualitas inovasi dan kreativitas dalam mendorong kemajuan dan pembangunan berkelanjutan di desa mereka. Dengan ide-ide segar dan semangat yang tinggi, mereka dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang untuk menciptakan solusi yang efektif terhadap berbagai tantangan lokal. Pemuda dapat terlibat dalam pengembangan teknologi tepat guna, mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan, dan mendukung inisiatif ekonomi kreatif yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Dengan bimbingan dan dukungan yang tepat, mereka mampu menciptakan perubahan positif yang signifikan, menjaga kearifan lokal, dan membuka jalan bagi generasi mendatang untuk terus berkembang dalam lingkungan yang dinamis dan progresif. Oleh karena itu, pertandingan sepak bola ini dapat menjadi platform untuk mempromosikan nilai-nilai seperti fair play, kejujuran, dan sportivitas, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kegiatan pertandingan sepak bola tersebut, tim pengabdian selaku pendamping kegiatan ini mendapatkan respon positif dari antusias masyarakat Desa Rajabasa Lama II yang selalu hadir untuk menonton jalannya pertandingan. Masyarakat berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan seperti ini harus tetap terlaksana, selain untuk memberi kesempatan anak-anak mengembangkan potensi yang ada, hal ini juga menjadi sarana kegiatan yang positif bagi para pemuda di desa Rajabasa Lama II. Selain itu, melalui kegiatan ini, banyak pedagang yang diuntungkan dari kalangan masyarakat sekitar. Antusias dan keramaian penonton tentu memberikan peluang kepada pedagang untuk menjajakan dagangannya. Dari sisi lain, kegiatan ini juga dapat meningkatkan perekonomian warga sekitar sebagai pedagang.

## **Kesimpulan**

Toleransi antar umat beragama menjadi fondasi yang sangat penting bagi terwujudnya Moderasi Beragama didesa Raja Basa Lama II. Wujud dari toleransi tersebut ialah tercermin saat kegiatan keagamaan dan kegiatan pertandingan sepak bola. Terwujudnya sikap toleransi beragama didesa Raja Basa Lama II ini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan

penghambat. Beberapa faktor pendukung terwujudnya moderasi beragama didesa Raja Basa Lama II yaitu dengan adanya tradisi kerukunan secara turun temurun dari orangtua ataupun leluhur, adanya kesadaran penting akan kerukunan dan kesediaan menerima segala perbedaan yang ada di masyarakat. Sedangkan faktor yang sangat mengancam eksistensi moderasi serta toleransi beragama didesa Raja Basa Lama II ialah kurangnya pemahaman terhadap edukasi bertoleransi dan fanatisme beragama ataupun adanya penyebaran berita yang bohong yang sudah dimodifikasi guna memecah belahkan agama.

Upaya untuk mempertahankan moderasi beragama didesa Raja Basa Lama II yang dilakukan utamanya oleh pemerintahan desa dan tokoh agama sekitar merupakan bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di desa Rajabasa Lama II dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) telah berhasil meningkatkan nilai-nilai toleransi beragama dan menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama. Kegiatan ini melibatkan pemuda dan pemangku kebijakan desa, serta menghasilkan berbagai kegiatan positif seperti saling membantu dalam perayaan Isra' Mi'raj, menjalin silaturahmi dalam perayaan Natal, dan mengadakan kompetisi sepak bola yang sportif antar pemuda desa. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik toleransi beragama dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan sosial yang inklusif dan harmonis di masyarakat.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak terkait yang membantu terlaksananya kegiatan ini. Ucapan Terimakasih kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro melalui LP2M yang memfasilitasi program pengabdian ini. Terimakasih kepada dinas terkait di Kabupaten Lampung Timur yang mengurus kegiatan terjun ke masyarakat. Terimakasih kepada para pelaku dampingan masyarakat di Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, khususnya pelaku kegiatan yang dijadikan sebagai narasumber dalam program pengabdian masyarakat ini. Semoga program pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan asset desa dan memperkuat persatuan di Kabupaten Lampung Timur.

### **Pernyataan Kontribusi Penulis**

Setiap penulis memberikan kontribusi yang signifikan untuk menciptakan karya yang utuh dan berkualitas. Setiap anggota tim berperan sesuai dengan keahlian dan perspektif masing-masing, mulai dari riset mendalam, penulisan draf awal, hingga penyuntingan akhir. Kolaborasi ini memungkinkan artikel untuk menyajikan informasi yang lebih komprehensif dan menyeluruh, karena berbagai sudut pandang dan pengetahuan spesifik dapat digabungkan secara harmonis. Dengan saling melengkapi, penulis dapat meningkatkan akurasi, kelengkapan, dan daya tarik artikel, serta memastikan bahwa setiap aspek topik yang dibahas dapat dijelaskan dengan jelas dan efektif kepada pembaca.

### **Referensi**

- Abror, Mhd. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>
- Apriliani, V. D., Santoso, G., & Murtini, E. (2023). *Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural*. 02(02).
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>

- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i1.618>
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023). *Kerukunan Beragama Dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi Joachim Wach*. 4(1).
- Hm Yasin, T. (2021). Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9442>
- Ismail, R. (2012). Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Religi*, 8(1).
- Murni, D. (2018). *Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran*. 6(2).
- Saputri, O. B. (2020). *Pemetaan Potensi Indonesia Sebagai Pusat Industri Halal Dunia*. 5(2).